Ranah Research
Journal of Multidisciplinary Research and Development
E-ISSN: 2655-0865
082170743613 ranahresearch@gmail.com https://jurnal.ranahresearch.com
DINASTI RESEARCH
DOI: https://doi.org/10.38035/rrj.v7i6
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Proses Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Tari di SMA Negeri 1 Karangan

Humaira Khansa Salnabillah[1], Joko Wiyoso[2].
[1]Univesitas Negeri Semarang, Semarang, Kota Semarang, humairakhansa818@students.unnes.ac.id
[2]Universitas Negeri Semarang, Semarang, Kota Semarang, jokowiyoso1962@mail.unnes.ac.id

Corresponding Author: humairakhansa818@students.unnes.ac.id[1]

Abstract: *Research with title "Dance Extracurricular Learning Process at SMA Negeri 1 Karangan" describe how the prosess of activities during dance extracurricular learning at SMA Negeri 1 Karangan takes place. This type of research is qualitative research using fenomenology approarch where research will describe the experience of a person and from the perspective of the research will describe the experience of a person and from the perspective of the researcher himself. The research instrument is the researcher himself and is assisted by supporting instruments. Data collection techniques are carried out by means by means of observation, interviews, and documentation. The stages research are pre-field, field, field and data processing. The result of the study show that extracurricular learning consists of two types, namely learning during routine exercises which are held every two weeks and learning when there will be performances or competitions that are carried out through the selection and training stages which are usually one or two months before the performance. In routine learning, the coach uses indirect learning metods and for learning for performances or competitions, the coach uses demonstration learning methods and rill learnings methods.*

Keyword: *Extracurricular, Dance Art, Learning Methods*

Abstrak: Penelitian dengan judul "Proses Pembelajaran Ektakurikuler Seni Tari di SMA Negeri 1 Karangan" mendeskripsikan tentang bagaimana proses kegiatan saat pebelajaran ekstrakurikuler seni tari di SMA Negei 1 Karangan berlangsung. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan femonemologi dimana penelitian akan mendeskripsikan pengalaman dari seseorang dan dari sudut pandang peneliti sendiri. Instrument penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrument pendukung. Teknik pengumpulan data di lakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahapan penelitian yaitu berupa pra lapangan, lapangan dan pengolahan data. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran eksrakurkuler terdiri dari dua jenis yaitu pembelajaran saat Latihan rutin yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali dan pembelajaran saat akan ada pementasan atau perlombaan yang di laksanaakan melalui tahap seleksi dan pelatihan yang biasanya satu atau dua bulan sebelum pementasan. Pada pembelajaran rutin Pembina menggunakan metode pembelajaran tidak langsung dan untuk pembelajran untuk pementasan atau perlombaan pelatih menggunakan metode pembelajaran demonstrasi dan metode pembelajaran drill.

Kata Kunci: Ekstrakurikuler, Seni Tari, Metode Pembelajaran

PENDAHULUAN

Ekspresi dari perasaan manusia, itulah definisi paling umum ketika mendengar kata seni. hal itu bisa menjadi penyelamat bagi mereka yang ingin didengar tetapi tidak bisa bercerita, dan seni adalah salah satu wadah terbaik bagi siapapun yang ingin mengungkapkan perasaanya. Seni memiliki banyak cabang salah satunya adalah seni pertunjukan, Dimana seni pertunjukan merupakan karya seni yang melibatkan aksi individu maupun kelompok di tempat dan waktu yang ditentukan. Tari adalah salah satu dari jenis seni pertunjukan juga cabang kesenian yang paling mendasar dan paling tua (Jazuli, 2016). Bagi Curt Sachs, tari secara sederhana berarti Gerak yagn ritmis. Soedarsono, dalam bukunya Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia, menyatakan bahwa tari adalah wujud ekspresi jiwa manusia yang tersalurkan melalui gerakan-gerakan ritmis dan indah (Jazuli, 2021). Dalam buku Seni Tari: Suplement Pembelajaran Seni Budaya Edisi 2 oleh Jazuli, tari memiliki 4 fungsi dalam kehidupan yaitu: 1) Sebagai kepentingan upacara, 2) Kepentingan hiburan, 3) Sebagai seni pertunjukan, dan terakhir 4) Sebagai media Pendidikan.

Pendidikan seni membuat peserta didik mampu memiliki pengalaman estetik, yaitu pengalaman dalam menghayati nilai keindahan, yang diharapkan dapat juga meresapi nilai estetis yang berfungsi untuk melatih kepekaan rasa, mengembangkan imajinasi, dan meningkatakan kecerdasan intelektual. Seni tari sebagai media Pendidikan berperan penting dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Melalui tari peserta didik dapat mengekpresikan emosi,mengembangkan kesadaran diri, serta membangun empati, terutama saat bekerja dalam kelompok atau memahami makna tarin tertentu. Seni tari juga membantu mengasah keterampilan motoric, keseimbangan tubuh, mendorong untuk berinovasi,dan berkreativitas. Tari juga menjadi media untuk mengenalkan budaya dan nilai-nilai tradisional, sehingga menumbuhkan rasa hormat dan bangga terhadap warisan budaya.

Di sekolah, seni tari juga menjadi tak hanya sebagai mata pelajaran di kurikulum saat ini yaitu Kurikulum Merdeka yang sebagai pendidikan formal. Tetapi jika ada beberapa peserta didik yang ingin mendalami tentang tari mereka biasanya di sekolah ada ektrakurikuler atau ekskul, yaitu kegiatan tambahan yang dilakukan diluar jam pelajaran untuk mengembangkan kemampuan, bakat, dan minat peserta didik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Marlya Fatira AK (2021), ekstrakurikuler di artikan sebagai kegiatan diluar program yang tertulis dalam kurikulum, seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan peserta didik. Secara umum kegiatan ektrakurikuler befungsi sebagai sarana peserta didik yang memiliki minat untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut sesuai dengan minat, bakat, hobi, kepribadian, dan kreativitas mereka. Kegiatan ini dapat berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi talenta peserta didik dan didesain secara sistematis agar mampu mengembangkan serta membina potensi peserta didik sekaligus sebagai ajang pembinaan karakter pserta didik dalam pendekatan berbagai kegiatan.

Ektrakurikuler di sekolah juga memiliki dasar hukum yaitu yang pertama terdapat pada peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 62 tahun 2014 tentang kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Yang kedua Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Seperti yang sudah dijelaska diatas bahwa ektrakurikuler seni tari tentunya peserta didik dapat mengembangkan keterampilan dalam menari, memperdalam pengetahuan tentang tari, dan peserta didik dapat lebih mencintai budaya dan berpran aktif dalam melestrikan seni tradisional yang ada di Indonesia jika mereka mempelajari tarian tradisional Indonesia. Menari juga dapat memberikan manfaat Kesehatan fisik dan spikis, merangsang sel-sel memori otot, meningkatkan kekuataan mental, serta berkontribusi pada kebugaran tubuh secara keseluruhan.

Pada pelatihan tari pasti melalui sebuah proses yang tidak mudah untuk mencapai hasil tarian yang bermakna dan berkualitas. SMA Negeri 1 Karangan adalah salah satu sekolah menegah atas yang berada di Kabupaten Trenggalek adalah sekolah yang memiliki Tingkat kepedulian tinggi terhadap seni dan budaya. Sekolah tersebut memiliki ektrakulikuler seni tari dan yang juga salah satu bagian dari Sanggar PSST Ngesti Laras Budaya. Sanggar Ngesti Laras Budaya adalah sanggar seni resmi di SMA Negeri 1 Karangan yang telah berdiri sejak 2014. Sanggar ini memiliki empat bidang keahlian yaitu, tari, karawitan, teater tradisi dan seni vocal. Berbagai prestasi di bidang seni tari sudah banyak di raihnya berkat kerja keras dan dedikasi dari para peserta didik, pembimbing, dan dukungan dari sekolah yang luar biasa. Sekolah tersebut juga memiliki kanal YouTube yang bernama Smaneska yang mana itu adalah singkatan dari sekolah SMA Negeri 1 Karangan. Beberapa video tari di unggah di kanal tersebut dan juga telah menginspirasi penulis ketika mencari referensi dan penciptaan sebuah karya tari, selain kanal YouTube sangar PPST Ngesti Laras Budaya juga memiliki akun Instagram dan Tiktok yang aktif untuk mengunggah video pendek dan *update* tentang kegiatan. Sekolah Menengah Atas lain di Kabupaten Trenggalek yang bidang seni tarinya juga bagus tidak hanya SMAN 1 Karangan, dari beberapa sumber ada dua sekolah yang dikenal juga bidang seni tarinya baik yang pertama ada SMA Negeri 1 Trenggalek dan SMA Negeri 2 Trenggalek.

Alasan lain mengapa penulis memilih Lokasi di SMA Negeri 1 Karangan adalah, dari 16 Sekolah Menengah Atas yang ada di seluruh Kabupaten Trenggalek, ketika mencari dipencarian pada Google yang bertulis “sekolah yang memiliki seni tari terbaik di kabupaten Trenggalek”, SMA Negeri 1 Karangan akan muncul paling atas. Kemudian ketika mencari di pencarian “Turonggo Yakso”, yang akan muncul juga ada dari SMA Negeri 1 Karangan yang satu-satunya Tingkat sekolah. Turonggo Yakso adalah kesenian tari jaranan yang berasal dari Trenggalek. Sekolah lain seperti yang saya sebutkan di atas yaitu SMA Negeri 1 Trenggalek dan SMA Negeri 2 Trenggalek, keduanya juga akan muncul *website* resminya, yang membedakan adalah saat masuk website resminya dari ketiga sekolah tersebut, SMA Negeri 1 Karangan adalah yang satu-satu nya memunculkan slogan untuk seni yang bertuliskan “Seni Sebagai Pendidikan, Seni dapat membawa imajinasi untuk hidup dan memberikan kehidupan bagi imajinasi”. Kemudian SMA Negeri 1 Karangan juga memaparkan bahwa mereka adalah Sekolah Berwawasan Seni Dan Budaya yang dijelaskan “Seni dan budaya adalah dua hal yang saling berkaitan dan sangat sulit untuk dipisahkan. Karena di setiap seni pasti mengandung kebudayaan yang khas begitu juga sebaliknya, pada setiap kebudayaan pasti mengandung nilai seni yang indah. SMANESKA mewujudkan dengan beberapa kegiatan sekolah yang dapat mengasah bakat seni yang dimiliki siswa” bidang seni tersebut antara lain adalah seni tari, campursari, karawitan, olah vocal, *fasion creative*, pewayangan, dan drama.

SMA Negeri 1 Karangan juga dikenal dengan sekolah yang peduli terhadap prestasi non akademik salah satunya seni tari, banyak yang lolos masuk di sekolah tersebut karena masuk dengan jalur prestasi non akademik, para peserta didik bisa menggunakan sertifikat ataupun piagam yang didapatkan saat mereka di SMP/MTs. SMA Negeri 1 Karangan telah mendapatkan prestasi yaitu sebagai 5 penyaji terbaik dan penata music terbaik non rangking Tingkat umum pada Festival Jaranan Trenggalek terbuka ke-19 tahun 2014. Dimana kala itu SMA Negeri 1 Karangan telah mencetak Sejarah untuk pertama kalinya yang mana sekolah Tingkat SLTA mampu bersaing dengan penyaji Tingkat umum. Sebanyak 60 prestasi yang diraih dari ekstrakurikuler seni Tingkat kabupaten maupun provinsi dari 2019-2024. Tentu saja prosesnya tidak mudah karena lambat laun persaingan akan terjadi. Pada ekstrakurikuler yang di bawah naungan Sanggar PPST Ngesti Laras Budaya yang berpartisipasi tidak hanya pihak dari sekolah tetapi para alumni SMAN 1 Karangan yang dipercayai oleh Pembina ekstra juga turut sumbangsing dalam setiap proses penciptaan dan pembelajaran tari. Memang saat terjadi pandemi dan pasca pandemi kegiatan ekstrakurikuler tari sempat sedikit menurun karena banyaknya kegiatan yang terpaksa di pending. Tetapi saat ini sudah mulai menata Kembali

untuk mencapai hasil yang baik seperti sebelum-sebelumnya dan SMAN 1 Karangan masih dikenal dengan sekolah yang menjunjung nilai seni kebudayaan.

Proses memilik keterkaitan dengan strategi, bahwa strategi menentukan apa yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan, sementara proses menjelaskan cara atau langkah-langkah dalam menjalankan strategi tersebut. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan proses sebagai urutan perubahab dalam perkembangan suatu hal. Sementara menurut Darsono (2002) secara spesifik mengartikan sebagaiupaya yang dilakukan pendidik untuk menciptakan perubahan positif pada tingkah laku. Dan juga rangkaian Tindakan, pembuatan, atau pengelolahan yang menghasilkan produk. Menurut KBBI, proses adalah runtutan perubahan atau rangakaian tndakan yang menghasilkan produk. Jadi, secara esensial, proses merupakan suatu perkembangan atau perbuatan untuk menciptakan hasil. Adapun proses pembelajaran adalah istilah yang digunakan untuk proses spesifik yang ditandai oleh adanya interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang digunakan. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Saiful Sagala (2007) dan Diaz Carlos (2011) memandangnya sebagai proses komunikasi dua arah yang merupakan gaungan dari konsep mengajar (oleh pendidik) dan belajar (oleh pesera didik). Pandangan ini menekankan bahwa proses belajar dan pembelajaran adalah dua hal yang saling berhubungan erat dan tidak daapt dipisahkan (Dimyati & Mudjiono, 2013). Sementara itu, Permendikbud 18 A Tahun 2013 memberikan pandangan yang lebih luas, yaitu pebelajaran sebagai proses Pendidikan untuk mengembangan seluruh potensi siswa, meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, menjadi kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran secara sederahna dapat diartikan sebagai penyampaian materi (Sumantri, 2015), harus di arahkan untuk memperdayakan peserta didik agar mampu berkontribusi bagi kehidupannya, kebermasyaraakatannya, dan bangsanya.

Menurut Suryadi (2014), pembelajaran adalah interaksi edukatif di dalam kelas terdiri dari proses mengajar dan belajar. Kemudian menurut Corey dalam Saiful Sagala (2003) melihatnya sebagai proses pengelolaan lingkungan yang sengaja untuk memugkinkan seseorang menunnjukkan tingkah laku atau respon tertentu, dan menyebutnya sebagai bagian khusus dari Pendidikan. Menurut Gagne dan Briggs dalam Djamarah (2010) mengartikan pembelajaran sebagai suatu system yang dirancang sedemikian rupa dengan tujuan utama untuk membantu dan mendukung proses belajar yang terjadi secara internal dalam diri peserta didik. Menurut Arief S Sadiman dalam M. Sobry Sutikno (2007: 49) pembelajaran merupakan Upaya terencana dalam mengelola sumber untuk memfasilitasi proses belajar peserta didik. Proses pembelajaran itu sendiri yang menjadi kegiatan inti di sekolah, didefinisikan oleh Rustaman (2003) sebagai serangkaian langakah yang berisi interaksi dan kounikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Interaksi ini terjadi dalam situasi Pendidikan yang bertujuan untuk mencapai tujuan belajar. Tentu saja proses yang baik juga dikalukan oleh indinvidu yang memiliki semangat tinggi. Di SMA Negeri 1 Karangan ketika melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler seni tari pesertanya memiliki antusias yang tinggi ditambah dengan sarna dan prasarana yang sangat memadahi, maka dari itulah saat melaksanakan proses pembelajaran terlaksana dengan baik.

Sedangkan strategi pembelajaran menurut Dick and Carey (1985) adalah sebuah perangkat yang menyatukan antara materi dengan prosedur pembelajaran, yang dirancang untuk digunakan secara Bersama-sama demi menghasilkan capaian belajar pada peserta didik. Untuk mewujudkan strategi yang telah dicancang ini secara nyata dan optimal, diperlukan metode-metode pembelajaran, sebagaimana dijelaskan oleh Rusman (2014), metode berfungsi sebagai alat untuk merealisasikan sebuah strategi. Oleh karena itu, sangat mungkin satu strategi yang sama diimplementasikan melalui beberapa metode yang berbeda di dalam kelas. Dari yang dituliskan diatas maka dari itu peneliti akan memaparkan bagaimana proses pembelajaran ektrakurikuler seni tari di SMA Negeri 1 Karangan yang meliputi proses pembelajaran saat

pelatihan rutin, proses pembelajaran saat akan mengikuti lomba atau pementasan saja. Karena dari kedua proses tersebut memiliki proses dan metode pembelajarannya masing-masing.

METODE

Penelitian dengan judul Proses Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Tari di SMA Negeri 1 Karangan merupakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut pandangan Strauss dan Corbin (1997) dalam (Sujarweni, 2025), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak bisa siukut secara statistic.oleh karena itu, metode ini sangat relevan untuk mendalami topik-topik komplek seperti dinamikakhidupan Masyarakat, Sejarah, perilaku, hingga fungsi orgamisasi dan aktivitas sosial. Fenomenologi memiliki dua makna, sebagai filsafat sain dan sebagi metode pencarian (penelitian). Penelitian fenomenologi pada dasarnya adalah sebuah penelitian yang mencoba memahami sebuah pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung. Untuk melakukannya, peneliti melakukan wawancara yang mendalam dalam partisipan. Dalam wawancara, peneliti focus untuk mengetahu bagaimana persepsi, sikap,, dan pendapat mereka terhadap kejadian-kejadian dalam pengalaman hidupnya (Sukmadinata, 2009).

Subjek penelitian yaitu beberapa warga sekolah SMA Negeri 1 Karangan. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Maolani & Cahyana, 2015) . Subjek dari penelitian dengan judul Proses Pembelajaran Ekstrakurikuer Seni Tar di SMA Negeri 1 Karangan adalah beberapa warga sekolah. Waktu penelitian dengan judul Proses Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Tari di SMA Negeri 1 Karangan di lokasi yaitu pada 1 Februari 2025 sampai 29 Februari 2025. Peneliti juga melanjutkan wawancara melalui aplikasi *WhatsApp* dengan pelatih tari dikarenakan pelatih tidak bisa hadir ke sekolah. SMA Negeri 1 Karangan beralamatkan di Jalan Raya Trenggalek – Ponorogo No. Km 03, Kedungsangkat, Buluagung, Karangan, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur 66361.

Menurut Sujarweni (2025) dalam penelitian kualitatif terdapat prosedur, dimana prosedur merupakan serangkaian Langkah-langkah yang harus diikuti untuk mencapai tujuan tertentu. Berikut tahapan penelitian kualitatif yaitu seperti pra lapangan, lapangan, dan pengolaha data. Kemudian untuk teknik kebsahan data menggunakan teknik triangulasi, yaitu Teknik pemeriksaan keabsahan data yangmemanfaatkan sesuatu yang lain. Diantaranya adalah triangulasi sumber triangulasi metode dan triangulasi teori (Lexy & Moloeng, 2019). Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMA Negeri 1 Karangan berlokasi di Jl. Raya Trenggalek – Ponorogo Km. 03, Kedung Sangkat Buluagung, Karangan, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, 66361. Proses pembelajaran rutin dilaksanakan setiap hari sabtu dan minggu pada minggu ke- 2 dan ke- 4 pukul 15.00 sampai dengan pukul 17.00. pada penelitian ini penulis akan memaparkan proses pembelajaran yang dilaksanakan pada Jum'at 28 Februari 2025 dimana Latihan rutin dimajukan atas izin dari Pembina ekstrakurikuler. Lokasi saat kegiatan ekstrakurikuler di laksanakan di panggung terbuka SMA Negeri 1 Karangan. Kegiatan pembelajaran tidak hanya dilaksanakan di panggung terbuka, melainkan bisa di lapangan utama maupun di aula terbuka sekolah. Waktu pembelajran tidak hanya Latihan rutin tetapi ada Latihan atau pembelajaran untuk keperluan pentas dan perlombaan. Jadwal Latihan untuk keperluan perlombaan dan pementasan saja biasanya sekitar satu bulan sebelum di pentaskan dan akan lebih intens Latihan saat dua minggu sebelum hari H karena akan berlatih Bersama dengan pengiring secara langsung. waktu latian biasanya di laksanakan saat pulang sekolah di jam 15.00 sampai pukul 17.00.

Sanggar PPST (Paguyupan Peminat Seni Tradisi) Ngesti Laras Budaya merupakan program ekstrakurikuler yang dimiliki oleh SMA Negeri 1 Karangan dan salah satu program unggulan di SMA Negeri Karangan. Materi yang di ajarkan yaitu: pengenalan jenis dan alat

music tradisi, music iringan tari, seni karawitan, pengenalan jenis tari, dan tari Garapan. Pada semester gasal tahun ajaran 2024/2025 jumlah peserta didik atau anggota dari PPST Ngesti Laras Budaya berjumlah 27 peserta dari kelas X sampai XII. Dengan pelatih Deddy Setyawan selaku pelatih ekstrakurikuler seni karawitan, Sanita Putri Tunggaldewi sebagai pelatih ekstrakurikules seni tari, dan Mujianto selaku belatih seni teater tradisional. Sanggar PPST Ngesti Laras Budaya memiliki targen pencapaian yaitu: mengisi pentas seni tingkat sekolah, kegiatan lomba seni Tingkat kabupaten, kegiatan lomba seni Tingkat provinsi, mengisi acara kesenian di media cetak dan elektronik, mengisi acara kesenian di tingkat kabupaten, provisi dan nasional, menjadi media pembelajaran seni.

Metode pembelajaran adalah cara-cara praktis yang digunakan untuk menjalankan strategi pembelajaran agar tujuan belajar tercapai. Merujuk pada pandangan Reigeluth dalam Erni Ratna Dewi (2018), metode pembelajaran didefinisikan sebagai suatu proses sistematis yag dirancang untuk memfasilitasi pencapaian hasil belajar, Dimana proses tersebut memiliki kerangka yang mudah dipahami, bersifat aplikatif, dan dapat dipertanggung jawabkan secara teoretis. Beberapa metode yang di gunakan saat pembelajaran ekstrakurikuler berlangsung, yang pertama adalah metode demonstrasi, metode demonstrasi merupakan metode yang memanfaatkan peragaan sebagai medium utama penyampaian materi juga sebagai alat untuk menjelaskan dan memperjelas suatu pengertian atau konsep (Arif, 2002). Kemudian menurut Djamarah (2014) metode demonstrasii sebagai cara untuk memvisualisasikan suatu proses, situasi yang sedang dipelajari. Kemudian metode demonstrasi juga sebagai model untuk menampilkan suatu prosedur atau tingkah laku yag diharakan dapat dipahami dan ditiru oleh peserta didik (Syaiful Sagala, 2011). Selain itu, metode demonstrasi adalah cara mengajar yang menggunakan alat peraga untuk memperjelas Langkah-langkah sebuah proses (Aqib & Murtadlo, 2016).

Kedua adalah metode Pembelajaran Tidak langsung, Metode pembelajaran *nondirective* atau bisa disebut dengan model pembelajaran tidak langsung adalah suatu metode pembelajaran agar peserta didik mampu melakukan observasi secara mandiri, mampu melakukan analisis sendiri, dan mampu berpikir sendiri. Metode ini juga memdorong peserta didik untuk dapat belajar dengan baik tanpa arahan dari pendidik (Aqib & Murtadlo, 2016). Ketiga, metode ceramah, metode ceramah adalah cara penyampaian suatu pelajaran secara lisan kepada peserta didik. Metode ceramah meruupakan Teknik pengajaran yang dilakukan oleh pendidik secara monolog dan hubungan saru arah (Aqib & Murtadlo, 2016). Metode cerapaadlah metode pembelajaran yang paling popular di Indonedia maupun manca negeri, merupakan cara mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada peserta didik (Sundahry et al., 2023). Meode ceramah bisa digunkan tidak hanya saat pembelajaran formal tetapi bisa untuk pebelajaran nonformal seperti ekstrakurkikuler seni tari yang mana dilakukan sebelum pelatih atau pendidik memberikan materi secara praktik. Dan yang terakhir adalah metode drill (latihan) dapat membantu peserta didik lebih aktif dalam belajar, karena metode ini mengharuskan mereka untuk secara berkelanjutan mengerajakan dan mengevaluasi tugas Latihan dair pendidik (Tambak, 2016). Dalam Astuti (2017) metode drill merupakan penerapan Latihan yang dilakukan terus menerus dan berulang dengan tujuan untuk meraih Kemahiran dan penguasaan yang optimal. Menggunakan metode drill dalam kegiatan ekstrakurikuler juga dibutuhkan pembina Latihan yang tepat, dengan adanya pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang tentunya akan menimbulkan kejenuah kepada peserta didik, dengan begitu guru/pelatih harus mampu mengantisipasi agar peserta didik bisa aktif dengan pembelajaran yang diberikan (Devyanti, 2023). Tujuan dari metode drill adalah supaya peserta didik memiliki keterampilan motoris atau Gerak, hal ini dapat dikaitka dengan pembelajaran tari (Devyanti, 2023; Sundahry et al., 2023).

KBBI mengartikan proses sebagai tahapan-tahapan perubahan atau peristiwa yang dialami oleh sesuatu dalam perkembangannya.. Darsono (2002) memandang pembelajaran dari dua sisi. Pertama, sebagai kegiatan pendidik yang secara sistematis berupaya meningkatkan

kualitas perilaku siswa. Kedua, sebagai proses aktif yang melibatkan rangkaian tindakan dan pengelolaan untuk menciptakan sebuah produk atau hasil akhir. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Saiful sagala (2007) juga menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Kemudian untuk pembelajaran sendiri Diaz Carlos (2011) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan penyatuan dari dua konsep, yaitu mengajar dan belajar.

Menurut Permendikbud 81A Tahun 2013, pembelajaran pada intinya adalah proses pendidikan yang dirancang untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan potensi diri. Pengembangan ini harus terjadi secara terus-menerus pada tiga aspek utama: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki bekal yang cukup untuk menjalani kehidupan pribadi, berperan aktif dalam masyarakat dan negara, serta mampu memberi kontribusi bagi kesejahteraan umat manusia. Penyelenggaraan pembelajaran di institusi pendidikan wajib bersifat interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang agar dapat menstimulasi partisipasi aktif peserta didik. Proses tersebut juga harus selaras dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis peserta didik (Mulsana, 2012). Makda dari itu, Aktivitas belajar bertujuan untuk mengasuh seluruh bakat dan kmampuan pesera didik agar mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Kegiatan belajar dan pembelajaran memiliki kaitan yang sangat erat dan selalu ada bersama dalam setiap aktivitas edukatif. (Dr Dimyati dan Drs. Mudjion 2013:5). Dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan saat pendidik mengajar atau memberikan materi kepada peserta didikya (Sumantri, 2015)

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang memperkaya Pelajaran kurikuler dalam rangka melengkapi, menambah dan perbaikan, serta dalam usaha pembinaan manusia seutuhnya melalui pengembangan bakat dan minat serta dalam Upaya pemantapan dan pembentukan kepribadian peserta didik (Rukajat et al., 2022). Sedangkan tari adalah ungkapan ekspresi melalui gerakan tubuh yang ritmis gerakan tersebut lahir dari tubuh yang bergerak selaras dengan irama dan memiliki jiwa (ekspresi) untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu. (Jazuli, 2016). Jadi ekstrakurikuler seni tari adalah kegiatan yang dirancang untuk melangkapi Pelajaran kurikuler serta bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat pada bidang seni tari. Ekstrakurkuler seni tari juga berupaya untuk membentuk kepribadian peserta didik supaya lebih berkembang. Pengajaran pada dasarnya adalah sebuah sistem yang utuh, di mana berbagai komponen di dalamnya saling terkait dan berinteraksi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sistem ini mencakup semua elemen penting, mulai dari penetapan tujuan pendidikan dan pengajaran, keterlibatan peserta didik dan tenaga kependidikan, hingga proses teknis seperti perencanaan pengajaran, penerapan strategi dan media pembelajaran yang efektif, serta diakhiri dengan evaluasi untuk mengukur keberhasilan proses tersebut. (Hamalik, 2009).

Proses pembelajaran saat Latihan rutin:

1. Membuka pembelajaran

   Sebelum pembelajaran atau kegiatan Latihan di mulai, peserta didik berganti pakain kaos dan celana training yang sebelumnya memakai seragam sekolah formal. Kemudian menyiapkan media yang akan digunakan Latihan yaitu peaker. Menurut M. Uzer Usman (1990) dalam Suryosubroto (2009) membuka pembelajaran adalah upaya guru untuk mempersiapkan peserta didik sebelum proses belajar inti dimulai. Tujuannya adalah untuk menciptakan kondisi di mana mental dan perhatian siswa terpusat sepenuhnya pada materi pelajaran, sehingga kegiatan awal ini akan berdampak positif pada keseluruhan proses belajar mereka.Pada pembelajaran ekstrakurikuler seni tari, pelatih akan membuka dengan mangucap salam kemudian berdoa dengan menurut keyakinan masing-masing. Dilanjut Pembina menarik perhatian peserta didik dengan interaksi yang menimbulkan peseta didik

semangat dan tidak monoton, misalnya bertanya kabar atau Pembina berbicara selayaknya teman sebaya. Kemudian bertanya tentang materi yang akan dipelajari atau melanjutkan materi yang minggu lalu yang telah dipelajari agar peserta didik termotivasi kembali. Setelah peserta didik termotivasi, siap secara mental dan fisik, kemudian Pembina mengarahkan untuk pemanasan, pemanasan dipimpim oleh salah satu peserta didik yang posisiya paling ujung, di mulai dari kepala, tangan, bahu, badan, kaki, sampai pergelangan tangan dan kaki. Setelah melakukan pemanasan masuk ditahap penyampaian materi dengan materi Tari Turonggo Yakso.

Gambar 1, Peserta didik melakukan pemanasan
(Sumber: Dokumentasi Humaira Khansa S., 28 Februari 2025)

2. Penyampaian materi

   Inti dari latihan kali ini adalah materi tari Turonggo Yakso, khususnya "Gerak Angkatan". Gerakan ini bukan gerakan biasa, tapi sebuah kreasi khusus dari pelatih. Cara belajarnya sangat aktif dan tidak satu arah. Pertama, pelatih berdiri di tengah dan menjadi pusat perhatian. Ia mencontohkan gerakan secara lengkap, lalu membaginya menjadi bagian-bagian kecil. Misalnya, bagaimana posisi kaki (kuda-kuda) harus kuat, bagaimana tangan diangkat dengan pas, sampai ke arah pandangan mata yang harus sesuai dengan gerakan. Saat pelatih memberi contoh, semua murid diam dan fokus memperhatikan setiap detail. Di sini, mereka belajar hanya dengan melihat.

   Setelah selesai mencontohkan, suasana jadi lebih aktif. Pelatih menyuruh peserta didik untuk mencoba gerakan itu. Pelatih kemudian berkeliling untuk melihat dan memperbaiki gerakan setiap anak secara langsung, kadang dengan sentuhan lembut untuk membetulkan posisi tubuh, kadang dengan ucapan yang memberi semangat.

   Peserta didik juga tidak malu bertanya, seperti, "Bu, hentakan kaki saya sudah benar?" atau minta contoh lagi. Proses belajar seperti ini sangat efektif karena ada siklusnya: pelatih memberi contoh, peserta didik mencoba, pelatih memberi masukan, lalu peserta didik memperbaiki. Ini membuat latihan terasa seperti kerja kelompok yang saling mendukung.

3. Penggunaan metode pengajaran

   Agar peserta didik lebih aktif dalam ekstrakurikuler tari, pelatih di SMA Negeri 1 Karangan menggunakan metode pembelajaran tidak langsung, di mana ia hanya bertindak sebagai pembantu (fasilitator). Caranya, setelah memberikan materi dasar, pelatih memberi kebebasan pada murid untuk berlatih mandiri. Metode ini sangat bagus karena membuat murid menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan terbiasa memecahkan masalah sendiri saat menemukan gerakan yang sulit. Selain itu, kebebasan ini juga melatih kreativitas dan mendorong mereka untuk menari dengan gaya pribadi, sehingga tarian terasa lebih hidup dan orisinal. Pada akhirnya, karena mereka berhasil atas usaha sendiri, pemahaman mereka terhadap tarian menjadi lebih mendalam dan rasa percaya diri mereka pun lebih kuat, membentuk penari yang tidak hanya terampil tetapi juga kreatif dan mandiri.

Gambar 2. Pembimbing menggunakan metode pembelajaran tidak langsung
(Sumber: Dokumentasi Humaira Khansa S., 28 Februari 2025)

4. Pengelolaan kelas/kegiatan

Dalam kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler, pembimbing juga harus mengkondisikan supaya kelas berlangsung dengan optimal dan juga peserta didik tetap konsentrasi yang tidak banyak terkecoh oleh hal lain. Pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari, Pembina tetap mengawasi walaupun menggunakan metode pembelajaran tidak langsung. Pembina mengawasi peserta didik tetapi secara Santai agar suasana tidak terlalu tegang. Selain mengondisikan kelas, pembimbing juga melakukan evaluasi dengan cara mengamati peserta didik saat kegiatan Latihan berlangsung atau biasa di sebut evaluasi formatif. Evaliasi formatif merupakan kegiatan menilai dengan tujuan mencari umpan balik yang selanjutnya penilaian tersebut bisa digunakan sebagai bahan perbaikan saat proses pembelajaran berlangsung maupun sudah berlangsung (Suharsini dkk, 2004). Yang kemudian nantinya hasil evaluasi akan di cantumkan pada rapor di akhir semester.

Gambar 3. Pembimbing mengawasi jalannya pembelajaran
(Sumber: Dokumentasi Humaira Khansa S., 28 Februari 2025)

5. Penutup pembelajaran

Setelah kegiatan pembelajaran ekstakurikuler selesai, selanjutnya adalah penutup. Menurut M. Uzer Usman (1990) menutup Pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan pendidik uttuk mengakhiri kegiatan pembelajaran (Suryosubroto, 2009). Setelah kegiatan Latihan berakhir, pembimbing memberi perintah untuk materi yang diberikan di ulang satu kali. Kemudian kegiatan ditutup dengan pendinginan yang di pimpin oleh salah satu peserta didik dan diakhiri dengan doa.

Gambar 4. Peserta didik melakukan pendinginan
(Sumber: Dokumentasi Humaira Khansa S., 28 Februari 2025)

Proses pembelajaran untuk keperluan pemesntasan dan perlombaan

Pada pembelajaran ini penulis memaparkan saat melakukan wawancara dengan kakak Sanita selaku pelatih ekstakurikuler seni tari pada 22 Februari 2025. Dibawah akan di jelaskan proses pembelajaran saat akan mengikuti Festival Turongo Yakso tahun 2024. Pembelajaran dilaksanakan setelah proses seleksi dilakukan, penari dipilih yang terbaik dari semua yang baik. Pada Garapan tari turonggo yakso untuk festival ini di perlukan 10 penari jaran, 5 penari celengan, dan 5 pembarong.

1. Pembuka pembelajaran

   Pada dasarnya, membuka pelajaran merupakan tindakan guru untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga peserta didik siap secara psikologis untuk menerima materi (Sudjana, 2010). Pada pembuka Pelajaran pelatih akan melakukan salam pembuka, menyapa peserta didik, dan mengecek apakah semuanya sudah hadir. Setelah semua hadir dan siap, pemanasan dilakukan dari kepala hingga kaki, pemasanan dilaksanakan agar otot-otot tubuh lebih siap secara fisk dan mental serta dapat meminimalisir cedera. Tetapi sebelum kegiatan pebuka dimulai, para peserta didik tentunya sudah menyiapkan property untuk menari berupa jaranan turonggo yakso dan pecut.
2. Penyampaian materi

   Latihan dimulai dengan suasana santai. Pelatih mengajak semua murid untuk duduk melingkar di lantai. Daripada langsung mengajar, pelatih memulai dengan bercerita tentang konsep tarian yang akan dipelajari, yaitu Tari Turonggo Yakso.

   Dengan suara yang semangat dan gerakan tubuh yang jelas, pelatih menjelaskan alur cerita tarian itu. "Coba bayangkan," katanya, "saat kalian pertama kali masuk panggung, itu bukan sekadar jalan biasa, tapi harus terasa ajaib." Pelatih lalu menjelaskan setiap bagian tarian, mulai dari gerakan gagah hingga momen puncak, sambil sesekali bertanya, "Kalian paham kan beda tenaganya?" untuk memastikan semua mengerti. Setelah cerita dan konsepnya dipahami, pelatih kemudian berdiri dan berkata, "Oke, ceritanya cukup, sekarang kita lihat gerakannya." Suasana pun langsung berubah. Murid-murid yang tadinya mendengarkan, sekarang fokus mengamati pelatih yang mencontohkan gerakan awal tarian. Meskipun belum diminta meniru, murid-murid terlihat serius memperhatikan setiap detail gerakan pelatih. Mereka seolah-olah ikut menari dalam pikiran mereka. Jadi, cara belajarnya bertahap: pertama, paham ceritanya, lalu melihat contoh gerakannya, baru setelah itu mereka akan berlatih langsung.
3. Penggunaan metode pembelajaran

   Di sinilah interaksi menjadi sangat dinamis melalui penerapan metode demonstrasi. Sesuai dengan tujuannya untuk memperjelas sebuah proses (Aqib & Murtadlo, 2016), pelatih tidak hanya sekadar mencontohkan gerakan intro yang telah dikreasikan, melainkan memposisikan dirinya sebagai "alat peraga" yang hidup. Setiap detail gerakan dipecah,

mulai dari tumpuan kaki, sudut kemiringan badan, hingga sorot mata memberikan model visual yang kaya bagi para peserta didik. Interaksi yang terjadi bersifat intens dan fokus; para siswa mengamati dengan saksama, bukan sebagai penonton pasif, tetapi sebagai analis yang sedang memetakan setiap gerakan ke dalam benak dan tubuh mereka sendiri.

Begitu arahan diberikan untuk mencoba, para peserta didik pun langsung mempraktikkan gerakan tersebut. Pada momen inilah dinamika interaksi semakin hidup. Pelatih tidak hanya berdiri di depan, tetapi bergerak aktif di antara para siswa, memberikan umpan balik secara personal dan langsung. Terkadang ia memberikan koreksi verbal seperti, "Angkat sedikit lagi dagunya!" atau melakukan sentuhan lembut untuk memperbaiki postur tangan siswa yang kurang tepat. Proses ini dilanjutkan dengan metode *drill*, di mana pelatihan dilakukan secara berulang-ulang. Namun, pengulangan ini bukan sekadar repetisi mekanis. Pelatih menjaga energi dengan memberikan aba-aba yang ritmis dan penuh semangat, menciptakan suasana latihan yang kolaboratif. Penggabungan dua metode ini memberikan dampak signifikan pada perkembangan peserta didik. Metode demonstrasi mempertajam kemampuan observasi dan analisis visual mereka, sementara metode *drill* secara langsung membangun disiplin, ketahanan (*resilience*), dan memori otot (*muscle memory*). Lebih dari itu, latihan berulang secara bersama-sama menumbuhkan rasa kebersamaan dan kemampuan sinkronisasi tim, yang pada akhirnya meningkatkan rasa percaya diri mereka karena mampu menguasai gerakan yang kompleks melalui proses yang terstruktur dan penuh dukungan.

4. Pengelolaan kelas/kegiatan

   Pelatih juga harus pintar membuat suasana kelas tetap nyaman dan fokus, apalagi karena peserta didik biasanya sudah lelah setelah seharian belajar. Di sini, pelatih tari punya cara khusus, pengawasannya santai tapi tetap punya tujuan. Artinya, pelatih tidak galak atau tegang. Sebaliknya, ia sering ikut berbaur dengan murid, tersenyum, dan kadang bercanda agar suasana jadi cair. Kalau ada peserta didik yang tidak fokus, pembina akan menegur dengan ramah, misalnya dengan berkata, "Ayo, semangat lagi ya!" bukan dengan bentakan yang bisa membuat peserta didik jadi takut dan malas. Cara "santai tapi serius" ini membuat peserta didik merasa aman dan tidak takut salah saat mencoba gerakan baru yang susah. Karena tidak tegang, mereka jadi lebih berani berekspresi dan mencoba hal-hal baru. Peserta didik menari bukan karena disuruh, tapi karena mereka senang dan nyaman. Pada akhirnya, suasana kelas yang positif ini tidak hanya membuat murid fokus, tetapi juga membuat mereka lebih termotivasi dari dalam diri dan merasa kompak sebagai sebuah tim. Setiap anak merasa dihargai dan bebas menjadi diri mereka sendiri.

5. Penutupan pembelajaran

   Setelah kegiatan pembelajaran ekstakurikuler selesai, selanjutnya adalah penutup. Menurut M. Uzer Usman (1990) Kegiatan menutup pelajaran merupakan upaya seorang pendidik untuk menandai berakhirnya suatu kegiatan pembelajaran (Suryosubroto, 2009). Setelah kegiatan Latihan berakhir, pelatih memberi perintah untuk materi yang diberikan di ulang satu kali. Kemudian kegiatan ditutup dengan pendinginan yang di pimpin oleh salah satu peserta didik dan diakhiri dengan doa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses pembelajran ekstrakurikuler seni tari di SMA Negeri 1 Karangan memiliki dua jenis pembelajaran, yang pertama adalah pembelajaran saat latihan rutin dan yang kedua adalah pembelajaran saat akan ada pementasan atau perlombaan. Persamaan dari kedua pembelajran tersebut memiliki prosedur pembelajaran yang sama yaitu pembuka pembelajaran, penyapaian materi, penggunaan metode pembelajaran, pengelolaan kelas/kegiatan, dan yang terakhir adalah penutup pembelajaran. Yang membedakan dari keduanya adalah jika pembelajaran rutin semua anggota atau peserta didik yang sudah terdaftar pada ekstrakuriuler bisa bergabung pada

kegiatan pembelajaran ekstrakuriuler seni tari, sedangakan untuk pembelajaran yang di fokuskan untuk perlombaan atau pementasan peserta didik yang bisa megikuti hanya mereka yang lolos padatahap seleksi. Perbedaan selajutnya adalah pada penggunaan metode pembelajaran yang berbeda, pada pembelajran rutin yang mana kegiatan akan di bimbing oleh pembimbing yang menerapkan metode pembelajaran tidak langsung, kemudian untuk tahap evaluasi di lakukan saat pembelajaran berlangsung bembimbing menerapkan evaluasi formarif Dimana evaluasi dilaksanaan saat pembelajaran berlangsung. Lalu pada pembelajaran untuk kebutuhan pementasan atau perlombaan pelatih menggunakan metode pembelajaran demonstrasi dan metode pembelajaran drill. Beberapa metode pembelajaran yang di gunakan, sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik yang membangun bakat dan kreativitas peserta didik.

REFERENSI

Aqib, Z., & Murtadlo, A. (2016). Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif (1st ed.). PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.

Dedi Mulyasana. (2012). Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing. PT. Remaja Rosdakarya.

Dr. Dimyati dan Drs. Mudjiono (2013). Belajar dan Pembelajaran . Cetakan 5. Jakarta: Rineka Cipta

Darsono, Max, dkk. (2000). Belajar dan Pembelajaran . Semarang IKIP Semarang Pres.

Dewi, E R. (2018). Metode Pembelajaran Modern dan konvensional pada Sekolah Menengah Atas. Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran 2, No. 1

Hamalik, O. (2009). Proses Belajar Mengajar (10th ed.). PT Bumi Aksara.

Devyanti, K. K. (2023). PEMBELAJARAN TARI REMO BOLET MELALUI METODE DRILL AND PRACTICE PADA EKSTRAKURIKULER TARI DI SMPN 43 SURABAYA. Jurnal Pendidikan Sendratasik, 12(1).

Jazuli, M. (2016). Peta Dunia Seni Tari (C. Suryanto, Ed.; 1st ed.). CV. Farishma Indonesia.

Jazuli, M. (2021). SeniTari; Suplemen Pembelajaran Seni Budaya (A. M. Kadir, Ed.; 1st ed.). Penerbit Cipta Prima Nusantara.

Jurnal Suryadi (2014). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Lais Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin. Mahasiswa Prodi IPI Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang)

Lexy, J., & Moloeng. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Vol. 39). PT Remaja Rosdakara.

Rukajat, A., Abas, T. T., & Gusniar, I. N. (2022). Manajemen Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa (1st ed.). Deepublish.

Rusman. (2014). Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru (Vol. 5). PT Rajagrafindo Persada.

Rustaman. (2003). Strategi Belajar Mengajar Biologi. Dedikbud

Sudjana, N. (2010). Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Sinar Baru Algen

Sujarweni, V. W. (2025). Metodologi Penelitian. Pustaka Baru Press.

Sukmadinata, N. S. (2009). Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya . PT Bumi Aksara.

Suryosubroto, B. (2009). Proses Belajar Mengajar di Sekolah (2nd ed.). PT. Rineka Cipta.

Sagala, Saiful. (2007). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.

Syaiful Bahri Djamarah. (2010), Guru dan Anak Didik. Rineka Cipta

Syaiful Sagala (2003). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.

Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Probematika Belajar dan Mengajar, Bandung: ALFABETA, 2011, h.210

Sundahry, Putra, I. Y., Andriani, O., Prahagia, Y., Pilitan, R. B., Aifo, & Mufti, D. (2023). Metode, Model, dan Media Pembelajaran (Andriyanto, Ed.; 1st ed.). Lakeisha.

Suharsimi Arikunto & Safiruddin Abdul Jabar, Evaluasi Program Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 26

Tambak, S. (2016). Metode Drilldalam PembelajaranPendidikan Agama Islam. Jurnal Al-Hik